

Sriwijaya Festival Posters for the 2023-2025 Edition as a Cultural Communication Medium

Poster Festival Sriwijaya Periode 2023-2025 Sebagai Media Komunikasi Budaya

**Mukhsin Patriansah¹, Heri Iswandi², Haniyah Ashillah Putri³
dan Veni Nabila Az-zahra⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Indo Global Mandiri, Palembang, Indonesia,

Email: mukhsin_dkv@uigm.ac.id¹, wandy_dkv@uigm.ac.id², 2023620007@students.uigm.ac.id³,
2023620035@students.uigm.ac.id⁴

Abstract

The Sriwijaya Festival poster is a visual communication medium that serves to convey cultural messages to the public. This study aims to analyze the Sriwijaya Festival poster for the 2023–2025 period as a cultural communication medium in representing the history and cultural values of Sriwijaya as a great maritime kingdom in Southeast Asia. This research uses a visual analysis approach and formal analysis to see the elements and principles of design in detail and comprehensively. In addition, the author also uses Stuart Hall's representation theory approach, namely reflective, intentional, and constructionist to examine cultural messages. The research method used is descriptive qualitative, for Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and literature studies. Meanwhile, the stages of data analysis in this study, begin with description, then data analysis and interpretation. The results show that the Sriwijaya Festival poster not only functions as a medium for event information, but also as a means of constructing cultural meaning that displays local identity, historical values, and symbols of Sriwijaya culture. Through the use of visual and symbolic elements, the posters build a cultural narrative that strengthens the image of the Sriwijaya Festival as a representation of regional cultural heritage. Thus, the Sriwijaya Festival poster can be understood as an effective cultural communication medium for conveying messages, shaping perceptions, and introducing the richness of local culture to the wider public.

Keywords: *Poster, Cultural Identity, Sriwijaya Festival, Representation*

Abstrak

Poster Festival Sriwijaya merupakan media komunikasi visual yang berfungsi menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis poster Festival Sriwijaya periode 2023–2025 sebagai media komunikasi budaya dalam merepresentasikan sejarah dan nilai budaya Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar di Asia Tenggara. Riset ini menggunakan pendekatan analisis visual dan analisis formal untuk melihat unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain secara detail dan menyeluruh. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall yakni reflektif, intensional, dan konstruksionis untuk mengkaji pesan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, untuk Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Sedangkan, tahapan analisis data dalam penelitian ini, dimulai dengan melakukan deskripsi, kemudian analisis data dan interpretasi atau penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

poster Festival Sriwijaya tidak hanya berfungsi sebagai media informasi acara, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna budaya yang menampilkan identitas lokal, nilai historis, dan simbol kebudayaan Sriwijaya. Melalui penggunaan elemen visual dan simbolik, poster-poster tersebut membangun narasi budaya yang memperkuat citra Festival Sriwijaya sebagai representasi warisan budaya daerah. Dengan demikian, poster Festival Sriwijaya dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan pesan, membentuk persepsi, serta memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas.

Kata kunci: *Poster, Identitas Budaya, Festival Sriwijaya, Representasi*

1. PENDAHULUAN

Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar di Kawasan Asia Tenggara dengan wilayah kekuasaan mencakup wilayah Nusantara, Semenanjung Malaysia, hingga Thailand dan Kamboja. Kerajaan Sriwijaya mulai berdiri pada abad ke VII sampai dengan Abad ke XIII Masehi. Kejayaan Sriwijaya tidak hanya ditopang oleh kekuatan militernya, tetapi terutama oleh penguasaan jalur perdagangan dan pelayaran yang menghubungkan India, Tiongkok, dan dunia Arab. Letak strategis di jalur Selat Malaka menjadikan Sriwijaya sebagai pusat transit perdagangan, pertukaran komoditas, serta pertemuan berbagai kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sholeh, et al., (2022:18) yang menjelaskan bahwa kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-8 masuk abad ke-9 Masehi telah mampu menyatakan dirinya sebagai negara terkuat dan berkuasa di kawasan Asia Tenggara.

Nama Sriwijaya dijumpai beberapa kali dalam prasasti wangsa Cola dari India. Di bawah pemerintahan Rajaraja I (985-1012 M), sebuah prasasti dalam bahasa Sanskerta dan Tamil yang dibuat pada tahun pemerintahannya yang ke-21 untuk memperingati penyerahan sebuah desa kepada sebuah wihara Buddha di Negapatam (Coedes dan Damais, 1989:6). Berdasarkan konteks sejarah dan kebudayaan, Sriwijaya berperan sebagai simpul penting dalam jejaring budaya Asia Tenggara. Interaksi intensif dengan berbagai bangsa melahirkan proses akulturasi yang terlihat dalam sistem kepercayaan, bahasa, seni, serta tradisi material, termasuk dalam bidang tekstil dan kriya. Pengaruh ini memperkaya identitas budaya lokal sekaligus memperkuat posisi Sriwijaya sebagai pusat pembelajaran dan kebudayaan, khususnya dalam penyebaran agama Buddha Mahayana.

Upaya untuk mengingat, menjaga dan mempertahankan identitas budaya di Kota Palembang dan wilayah-wilayah administratif lainnya yang berada di Sumatera Selatan, maka diselenggarakanlah agenda rutin setiap tahun yakni Festival Sriwijaya. Festival Sriwijaya merupakan program budaya daerah yang diselenggarakan sebagai bentuk pelestarian sekaligus mengembangkan warisan sejarah Kerajaan Sriwijaya dalam konteks kesenian dan industri kreatif lainnya. Latar belakang penyelenggaraan festival ini berangkat dari kesadaran kolektif akan pentingnya penguatan identitas budaya lokal Palembang sebagai pusat peradaban maritim dan budaya Melayu pada masa lampau. Melalui beragam kegiatan seni pertunjukan, pameran budaya, serta pengembangan industri kreatif lainnya, maka Festival Sriwijaya berfungsi sebagai media edukasi sejarah dan wahana ekspresi budaya yang menjembatani nilai-nilai

tradisi dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer. Selain itu, penyelenggaraan festival ini juga diarahkan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya serta memperkuat citra Kota Palembang sebagai kota bersejarah, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu media yang berfungsi untuk mempromosikan kegiatan Festival Sriwijaya ini adalah media poster. Poster diartikan sebagai seni menyampaikan pesan dengan mengkombinasikan layout dan desain untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas (Sitompul et al., 2021). Dalam perancangan komunikasi visual, terdapat beragam media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak luas. Salah satu media yang paling umum dan efektif adalah poster (Yulius et al., 2022:37). Poster berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang mengandalkan kekuatan elemen visual dan teks secara ringkas, menarik, serta mudah dipahami, sehingga mampu menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan secara cepat dalam ruang dan waktu yang terbatas.

Pada konteks saat ini, media poster tidak hanya berupa media cetak yang ditempel di tempat-tempat umum, tetapi bisa disebarluaskan melalui media sosial, salah satunya adalah Instagram. Media sosial tersebut memiliki jangkauan yang sangat luas, tergantung berapa jumlah *followers* sebuah akun Instagram tersebut. Dengan karakter visual yang kuat dan sifatnya yang mudah dibagikan, poster digital di Instagram menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi sekaligus membangun citra Festival Sriwijaya. Secara visual, poster digital menuntut pengolahan elemen desain yang dinamis, seperti ilustrasi, tipografi, warna, dan tata letak yang sesuai dengan karakter media digital. Keterbacaan dan daya tarik visual menjadi penting karena audiens memiliki rentang perhatian yang singkat, sehingga pesan harus disampaikan secara ringkas, jelas, dan tetap mengutamakan nilai estetis.

Urgensi masalah dalam penelitian ini terletak pada peran poster Festival Sriwijaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai waktu, tempat, dan rangkaian kegiatan festival, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya. Melalui simbol-simbol visual yang merujuk pada kejayaan Kerajaan Sriwijaya, ditinjau dari nilai historis maupun kearifan lokal Palembang, poster menjadi medium penting dalam proses transmisi makna budaya kepada masyarakat. Dengan demikian, poster tidak sekadar berfungsi sebagai alat promosi, melainkan juga sebagai media komunikasi budaya yang berkontribusi pada upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal. Berdasarkan urgensi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, pertama bagaimana nilai estetika visual yang terdapat pada poster Festival Sriwijaya Periode tahun 2023-2025. Kedua, bagaimana pesan, nilai dan identitas budaya yang direpresentasikan melalui poster Festival Sriwijaya periode 2023-2025.

Sebagai acuan rencana pemecahan masalah, penulis menggunakan pendekatan analisis visual dan analisis formal untuk melihat unsur-unsur warna, tipografi, proporsi, ilustrasi, tata letak dan lainnya secara detail dan menyeluruh. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall untuk mengkaji pesan budaya dan nilai-nilai identitas Sriwijaya yang direpresentasikan melalui poster

Festival Sriwijaya periode 2023-2025. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengkaji peran poster Festival Sriwijaya periode 2023-2025 sebagai media komunikasi budaya dalam merepresentasikan identitas, nilai budaya dan sejarah kerajaan Sriwijaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dan konsistensi strategi visual, serta efektivitas poster digital dalam membangun kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap identitas budaya Palembang dan Sriwijaya.

Selanjutnya, riset ini mengacu pada hasil-hasil penelitian atau perancangan terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relevansi terhadap topik serta permasalahan yang dikaji. Kajian literatur ini bertujuan untuk melihat dan melakukan perbandingan secara kritis guna mengidentifikasi hasil penelitian, merumuskan kebaruan (*novelty*), serta memperkuat landasan teori dan pemilihan metode penelitian yang digunakan. Menurut, Yosef (2022:53) kajian terhadap penelitian sebelumnya dilakukan untuk melihat urgensi dan keterhubungan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penulis merujuk pada hasil perancangan Mahasiswa S1 Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri Palembang yang mengangkat tema perancangan yang berjudul “Komunikasi Visual Buku Pop-Up Cerita Sejarah Kerajaan Sriwijaya Untuk Anak-Anak”. Perancangan ini berangkat dari masalah Minimnya media promosi dan penyampaian sejarah yang menarik membuat anak usia 7–15 tahun kurang berminat mempelajari sejarah Sriwijaya. Oleh karena itu, diperlukan media edukatif yang menarik dan mudah dipahami, salah satunya melalui perancangan buku cerita *pop-up* interaktif dengan pendekatan visual dan ilustratif untuk menumbuhkan minat, imajinasi, serta pemahaman tentang sejarah Sriwijaya (Roby, et al., 2025:1).

Kedua, penulis mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ria Sapitri, dkk. Penelitian tersebut telah dipublikasikan di jurnal Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya pada Edisi November 2025, Vol 10, No 3 dengan judul artikel yakni “Analisis Visual Poster “Kenduri Seni Melayu” Batam: Periode 2022-2024”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa poster budaya berperan sebagai media strategis dalam mengkomunikasikan identitas serta nilai-nilai warisan budaya Melayu kepada masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang secara mendalam menelaah perubahan aspek visual dan formal desain poster dari waktu ke waktu masih relatif terbatas, khususnya pada poster kegiatan Kenduri Seni Melayu di Kota Batam, Kepulauan Riau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan elemen visual dan formal dalam desain poster “Kenduri Seni Melayu” periode 2022–2024, serta merumuskan rekomendasi guna meningkatkan efektivitas visual poster sebagai media komunikasi budaya (Sapitri et al., 2025:535).

Ketiga, penulis mengacu pada penelitian Ayuanda, et al., (2024) penelitian ini menunjukkan bahwa film *Primbon* merepresentasikan berbagai unsur budaya Jawa, seperti tahlilan, primbon, bahasa Jawa, weton, ruwatan, Bujang Ganong, dan pakaian, melalui pendekatan teori representasi Stuart Hall. Temuan tersebut menegaskan bahwa film berfungsi sebagai media yang mengonstruksi sekaligus menyebarkan makna budaya kepada masyarakat. Di samping itu berdasarkan teori representasi

Stuart Hall, film *Primbon* membangun makna budaya Jawa melalui berbagai simbol budaya yang direpresentasikan dalam narasi, dialog, dan visual film. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana media tidak sekadar mencerminkan realitas budaya, tetapi juga mengonstruksi pemahaman penonton mengenai identitas, nilai, dan kepercayaan masyarakat Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Roby, et al., (2025) berfokus pada media buku *pop-up* sebagai media edukatif untuk menyampaikan nilai histori dari kerajaan Sriwijaya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri et al., (2025) memang memiliki objek penelitian atau tema yang berbeda, namun dalam hal kajian poster memiliki relevansi karena sama-sama menganalisis perubahan bentuk poster festival dalam periode tertentu. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ayuanda, et al., (2024) walaupun objek kajian berbeda, tetapi menggunakan teori yang sama yakni representasi budaya Stuart Hall. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat keterbatasan yang menjadi dasar penelitian ini. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis aspek visual dan formal poster festival budaya yang merepresentasikan sejarah Kerajaan Sriwijaya dalam kurun waktu tertentu. Padahal, poster festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang membangun identitas budaya dan menyampaikan narasi sejarah kepada masyarakat. Di samping itu, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas media komunikasi visual sangat dipengaruhi oleh pengolahan elemen-elemen desain, seperti ilustrasi, tipografi, warna, komposisi, dan tata letak, yang saling berinteraksi dalam membentuk pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui analisis aspek visual dan formal poster festival yang mengangkat sejarah Kerajaan Sriwijaya sebagai media komunikasi budaya.

State of the art penelitian ini terletak pada analisis aspek visual dan formal poster festival budaya yang secara khusus merepresentasikan sejarah Kerajaan Sriwijaya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen visual yang digunakan dalam desain poster, tetapi juga mengkaji perkembangan representasi visual sejarah Sriwijaya dalam poster festival pada periode tertentu sebagai media komunikasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini memadukan kajian desain komunikasi visual, representasi sejarah, dan komunikasi budaya dalam satu kerangka analisis yang belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian desain komunikasi visual, khususnya mengenai analisis poster budaya sebagai media pelestarian dan penyebaran nilai-nilai sejarah. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman terkait elemen visual dan verbal dalam desain poster dalam merepresentasikan nilai sejarah dan identitas budaya Sriwijaya kepada masyarakat luas. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa membuka ruang imajiner bagi desainer grafis, penyelenggara festival dan pemangku kebijakan dalam merancang poster Festival yang tidak hanya informatif dan menarik secara visual, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas dan nilai budaya Sriwijaya di dalamnya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan yang relevan dalam

melakukan analisis visual poster Festival budaya lainnya yang diselenggarakan tiap tahun dalam waktu atau periode tertentu, serta mampu mengkaji perkembangan desain poster sebagai media komunikasi budaya berbasis budaya lokal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam riset ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kriyantono (2014:65) penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Selanjutnya, Moleong (2017:76) juga menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada aspek analisis data yang dikumpulkan melalui kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

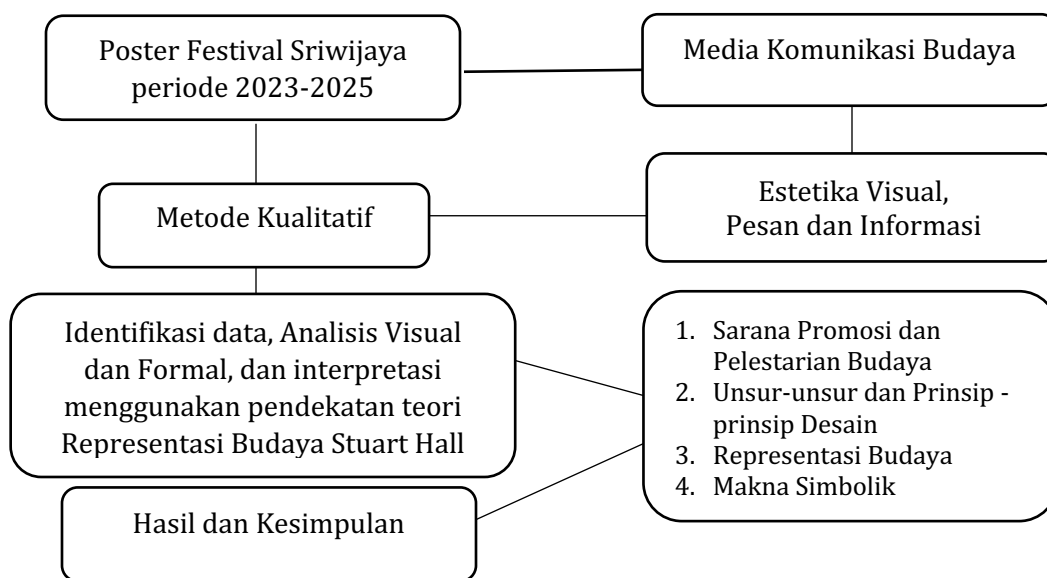
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Metode-metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan menelusuri akun resmi Instagram Festival Sriwijaya yakni @festivalsriwijaya, tujuannya untuk meninjau poster utama yang telah diupload. Untuk wawancara, dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada audiens dan juga budayawan terkait relevansi atau keterkaitan poster dengan kegiatan festival Sriwijaya. Sedangkan, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber rujukan yang relevan dan kredibel, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta sumber data digital lainnya.

Selanjutnya, kriteria pemilihan poster festival Sriwijaya periode 2023-2025 dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling* artinya poster dipilih dengan mempertimbangkan keterwakilan periode penyelenggaraan festival. Selain itu, poster dipilih karena menampilkan elemen-elemen visual yang berkaitan dengan identitas budaya Sumatera Selatan serta memiliki kelengkapan informasi dan kualitas visual yang memadai untuk dianalisis. Pemilihan tersebut bertujuan memperoleh data yang mampu menunjukkan bagaimana representasi budaya dikonstruksi melalui elemen-elemen komunikasi visual pada poster Festival Sriwijaya.

Tahapan analisis data menggunakan metode analisis visual dan formal serta menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall untuk proses interpretasi makna budaya, keduanya diintegrasikan secara operasional melalui dua tahapan analisis yang saling melengkapi. Tahap pertama, melakukan analisis visual dan formal untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur visual pada poster Festival Sriwijaya periode 2023-2025, seperti ilustrasi, warna, tipografi, komposisi, simbol, dan tata letak. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana elemen-elemen desain dibangun dan disusun sebagai pembentuk pesan visual. Tahap kedua, menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menginterpretasikan makna yang dihasilkan dari

unsur-unsur visual tersebut. Dalam perspektif Hall, representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui penggunaan tanda dan bahasa visual.

Analisis Poster Festival Sriwijaya dilakukan dengan mengacu pada tiga pendekatan representasi Stuart Hall, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. Pada pendekatan *reflective*, analisis difokuskan pada bagaimana elemen-elemen visual dalam poster, seperti ilustrasi, warna, motif, tipografi, dan simbol budaya, merefleksikan realitas budaya Sumatera Selatan. Pada pendekatan *intentional*, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi makna yang sengaja dibangun oleh perancang poster melalui pemilihan elemen visual dan pesan komunikasi yang ingin disampaikan kepada khalayak mengenai identitas Festival Sriwijaya. Selanjutnya, pendekatan *constructionist* digunakan untuk menganalisis bagaimana makna budaya dikonstruksi melalui hubungan antarunsur visual, teks, dan konteks sosial budaya sehingga poster tidak hanya merepresentasikan budaya secara apa adanya, tetapi juga membentuk pemahaman audiens terhadap identitas budaya Sumatera Selatan. Berikut kerangka konsep penelitian, lihat gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian (Patriansah, 2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Festival Sriwijaya Sebagai Sarana Promosi Dan Pelestarian Budaya

Festival Sriwijaya merupakan salah satu agenda budaya tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Palembang sebagai upaya strategis dalam mempromosikan sekaligus melestarikan warisan budaya lokal yang berakar pada

sejarah Kerajaan Sriwijaya. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang perayaan budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai sejarah, tradisi, dan identitas masyarakat Palembang kepada khalayak yang lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Sebagai sarana promosi budaya, Festival Sriwijaya menghadirkan beragam pertunjukan seni tradisional, ritual adat, busana, kuliner, serta simbol-simbol visual yang merepresentasikan kejayaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar di Asia Tenggara. Ragam kegiatan tersebut dikemas secara atraktif dan komunikatif sehingga mampu menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, serta wisatawan. Dengan demikian, festival ini berperan penting dalam membangun citra budaya Palembang dan meningkatkan daya tarik pariwisata berbasis budaya.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mendefinisikan bahwa Festival Sriwijaya merupakan perhelatan *event* nasional yang diselenggarakan setiap tahun sejak tahun 1991 dengan tujuan untuk melestarikan seni dan budaya, memaknai kekayaan warisan sejarah Sriwijaya, dan mendukung peningkatan kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara ke Sumatera Selatan (eventdaerah.kemenparekraf.go.id). Selanjutnya, menurut Gubernur Sumatera Selatan di dalam pidatonya pada tanggal 16 Mei 2025 sekaligus membuka acara tersebut menjelaskan bahwa *event* Festival Sriwijaya ini masuk dalam daftar 110 Karisma Event Nusantara (KEN). Beliau juga menambahkan bahwa ada dua festival tahunan di Sumatera Selatan yang masuk event Nasional unggulan yakni Festival Sriwijaya dan Festival Perahu Bidar. Melalui rangkain acara yang tersusun dalam dua event tahunan tersebut, diharapkan mampu mempromosikan dan melestarikan nilai sejarah dan identitas budaya Sriwijaya di tengah perkembangan zaman.

Di sisi lain, sebagai media pelestarian budaya, Festival Sriwijaya diharapkan dapat diselenggarakan secara berkelanjutan, mengingat festival ini mampu diandalkan untuk menjadi wadah regenerasi dan transmisi nilai budaya dari generasi ke generasi. Keterlibatan seniman, budayawan, dan komunitas lokal dalam setiap rangkaian acara memungkinkan terjadinya proses pelestarian pengetahuan tradisional, baik dalam bentuk seni pertunjukan, kriya, maupun narasi sejarah. Selain itu, sebuah kegiatan festival budaya harus mampu mendorong kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat identitas budaya di tengah arus globalisasi. Senada dengan penjelasan Lin & Lee (2020) dalam Ali, et al., (Ali et al., 2023:180) mengadakan festival budaya lokal secara rutin adalah suatu keharusan guna menjaga agar nilai-nilai budaya tetap kuat dan mampu bersaing dengan budaya-budaya asing yang terus masuk ke Indonesia dengan besar.

Festival Sriwijaya dapat dipandang sebagai instrumen budaya yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai media promosi budaya sekaligus sarana pelestarian warisan budaya lokal. Keberadaan festival ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis event budaya mampu menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya daerah serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam konteks masyarakat modern. Hasil temuan terkait kegiatan Festival Sriwijaya sebagai sarana promosi dan

pelestarian budaya, penulis sajikan dalam bentuk tabel, untuk lebih jelas lihat dan amati tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hasil Temuan
(Data diolah, oleh Patriansah, 2026)

Hasil Temuan	Uraian dan Deskripsi
Peran dan fungsi Festival Sriwijaya	1. Berperan sebagai media komunikasi budaya untuk menyampaikan nilai sejarah, tradisi, identitas budaya, kearifan lokal masyarakat Palembang dan SumSel baik dalam lingkup regional, nasional dan internasional 2. Festival Sriwijaya berfungsi sebagai sarana promosi budaya sekaligus media pelestarian warisan budaya lokal yang berakar pada sejarah Kerajaan Sriwijaya
Sosial dan Budaya	Meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.
Efektifitas dalam pelestarian budaya	Cukup efektif sebagai wadah regenerasi dan transmisi nilai budaya antar generasi melalui keterlibatan seniman, budayawan, dan komunitas lokal.
Dukungan Pemerintah	Festival mendapat dukungan pemerintah pusat dan daerah sebagai agenda unggulan nasional dan daerah, bersama Festival Perahu Bidar.
Status dan Legalitas Event	Festival Sriwijaya merupakan event nasional yang diselenggarakan sejak tahun 1991 dan masuk dalam daftar 110 Karisma Event Nusantara (KEN)

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis pesan visual dan makna simbolik yang terkandung di dalam poster Festival Sriwijaya pada periode 2023 hingga 2025. Poster tidak hanya berfungsi sebagai media informasi festival, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, dan warisan budaya Sriwijaya. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual, seperti ilustrasi, tipografi, warna, komposisi, dan tata letak, dikonstruksikan secara visual guna membangun narasi budaya tertentu. Objek kajian dalam penelitian ini berupa tiga poster utama Festival Sriwijaya yang masing-masing merepresentasikan periode tahun 2023, 2024, dan 2025. Ketiga poster tersebut dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi kesinambungan maupun perubahan dalam penggunaan elemen visual, simbol budaya, dan pendekatan komunikasi visual, untuk lebih jelas lihat gambar 2.



Poster Tahun 2023



Poster Tahun 2024



Poster Tahun 2025

Gambar 2. Poster Festival Sriwijaya Periode Tahun 2023-2025
(@festivalsriwijaya, di akses tanggal 01/5/2026)

b. Deskripsi dan Analisis Estetika Visual Desain Poster Festival Sriwijaya Tahun 2023-2025

Estetika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang keindahan. Keindahan merupakan suatu wujud yang terbentuk dari satu kesatuan atau *unity*, artinya keindahan tidaklah berdiri sendiri melainkan adanya susunan dari beberapa unsur atau elemen dan prinsip penyusunan, sehingga sesuatu tersebut bisa dikatakan indah. Pada bidang seni rupa dan desain, keindahan terwujud dari perpaduan antara unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip penyusunan yang membentuk suatu karya. Di sisi lain, keindahan tidak hanya muncul dari bentuk fisik semata, tetapi juga dari nilai makna, fungsi, dan pengalaman visual yang ditawarkan kepada penikmatnya. Salah satu artikel yang penulis kutip juga menjelaskan bahwa keindahan merupakan suatu susunan yang terhimpun dari berbagai elemen. Dengan demikian, suatu keindahan tidak bisa dinikmati ketika salah satu elemen tersebut diabaikan dan dipisahkan (Patriansah & Didiek, 2021).

Riset ini dimulai dengan kegiatan deskripsi, dalam praktiknya, kegiatan ini berperan untuk mengukur validitas penelitian melalui proses identifikasi data guna memperoleh gambaran umum terhadap objek yang dikaji (Patriansah, 2025). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Marianto yang menegaskan bahwa deskripsi merupakan tahap awal yang bersifat fundamental. Melalui proses pendeskripsian yang rinci dan menyeluruh, objek amatan yang semula berada di luar diri deskriptor secara bertahap terinternalisasi dan menjadi bagian dari pengalaman serta pemahaman deskriptor tersebut (Marianto, 2011, p. 23). Unsur visual yang umum digunakan dalam desain komunikasi visual, khususnya poster, meliputi tipografi, simbolisme, ilustrasi, dan fotografi, yang dapat digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan (Anggasta & Franzia, 2016). Sedangkan, menurut Menurut Sugiyono metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa



Gambar 4. Poster Festival Sriwijaya XXXII, tahun 2024
 (@festivalsriwijaya, di akses tanggal 01/5/2026)

Deskripsi pada Gambar 4 menampilkan identitas budaya Palembang melalui ilustrasi bujang dan gadis yang mengenakan busana adat khas Palembang berwarna merah dan emas. Kehadiran perahu tradisional merepresentasikan kehidupan masyarakat yang erat dengan Sungai Musi sekaligus mengingatkan pada kejayaan maritim Sriwijaya. Visual rumah limas turut memperkuat identitas lokal dan nilai historis yang diangkat dalam festival. Poster menggunakan gaya ilustrasi vektor yang dekoratif dan komunikatif, sementara tipografi “Festival Sriwijaya XXXII-2024” dan “The Spirit of Sriwijaya” bergaya tulisan tangan yang dinamis, mencerminkan semangat perayaan serta kebanggaan terhadap warisan budaya Sriwijaya.

Pesan informasi yang disajikan mencakup waktu pelaksanaan yakni tanggal 20-23 Juni 2024 yang berlokasi di Monpera (Monumen Perjuangan Rakyat) Palembang. Elemen pendukung seperti logo instansi, ikon media sosial memperkuat legitimasi dari acara ini. Rangkaian acara seperti Sriwijaya *Heritage Walk*, pertunjukan Sendratari, hingga pameran ekonomi kreatif dari berbagai daerah di Sumatera Selatan menegaskan bahwa fungsi poster sebagai media informasi sekaligus promosi budaya. Secara keseluruhan, poster Festival Sriwijaya 2024 tidak hanya berperan sebagai media publikasi acara, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menghadirkan identitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai kearifan lokal Sriwijaya melalui pendekatan visual yang simbolik dan estetik.



Gambar 5. Poster Festival Sriwijaya XXXIII, tahun 2025
 (@festivalsriwijaya, di akses tanggal 01/5/2026)

Poster Festival Sriwijaya 2025 pada gambar 5 di atas menampilkan tema *"The Glory of Sriwijaya"* yang merepresentasikan kejayaan Kerajaan Sriwijaya sebagai kekuatan maritim besar di Asia Tenggara. Judul "Sriwijaya" ditampilkan dengan tipografi tebal berwarna emas bertekstur logam, memberi kesan megah, kuat, dan berwibawa yang menegaskan nilai kejayaan sejarah dan dibawahnya terdapat tulisan "XXXIII – 2025" yang menunjukkan penyelenggaraan festival Sriwijaya yang ke 33 tahun 2025. Penggunaan warna emas, merah dan warna gelap mendominasi keseluruhan desain, melambangkan kemakmuran, kekuasaan, dan kejayaan peradaban Sriwijaya pada masa lampau.

Elemen visual utama berupa ilustrasi kapal layar kuno di sisi kiri dan kanan dibuat secara simetris yang menggambarkan aktivitas pelayaran dan perdagangan internasional yang menjadi fondasi kekuatan Sriwijaya. Latar belakang sebuah peta dan lautan memperkuat narasi Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang menguasai jalur perdagangan strategis seperti Selat Malaka, Selat Sunda, dan Semenanjung Malaya. Ornamen hias bernuansa klasik dan motif tradisional pada bingkai teks menambah kesan historis serta identitas budaya Melayu Sriwijaya. Bagian tengah poster memuat teks informatif yang menjelaskan peran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dunia yang melibatkan berbagai bangsa seperti India, Tiongkok, dan Arab. Penempatan teks dalam bidang dekoratif berwarna merah dengan aksen emas menjadikannya fokus perhatian sekaligus mempertegas fungsi poster sebagai media informasi dan edukasi sejarah. Secara keseluruhan, poster ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi Festival Sriwijaya, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas, kejayaan, dan warisan sejarah Sriwijaya kepada masyarakat luas.

Setelah proses deskripsi karya, maka dilakukan tahapan selanjutnya yakni analisis formal. Menurut Feldman (1967 dalam (Bahari, 2014:10), analisis formal dapat dimulai dari gagasan hingga kepada bagaimana tata cara proses perwujudan karya beserta urutannya. Analisis formal dapat dilakukan dengan inventarisasi deskriptif dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk mengarahkan penafsiran karya dengan pertimbangan terhadap kualitas dan nilai estetikanya. Di sisi lain, analisis formal juga mencakup prinsip-prinsip desain, seperti keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, kontras, dan penekanan (*emphasis*), guna melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam perancangan poster Festival Sriwijaya pada masing-masing periode. Melalui kajian ini, dapat diidentifikasi kecenderungan gaya visual, konsistensi desain, serta perubahan atau perkembangan strategi visual yang terjadi dari tahun 2023 hingga 2025.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai kualitas estetik poster secara objektif berdasarkan struktur visualnya, tanpa terlebih dahulu memasukkan interpretasi makna simbolik yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, analisis formal berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami bagaimana keindahan visual dan daya tarik estetika poster dibangun melalui pengolahan elemen dan prinsip desain. Hasil analisis formal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakter visual poster Festival Sriwijaya sebagai media komunikasi budaya, sekaligus menjadi dasar bagi analisis lanjutan yang berkaitan dengan makna, simbol, dan representasi budaya Sriwijaya. Proses analisis formal penulis sajikan dalam bentuk tabel, lihat tabel 2.

Tabel 2. Analisis Formal
(Patriansah, 2026)

Poster Festival Sriwijaya	Uraian Analisis Formal
 Poster Tahun 2023	1. Tema kegiatan yakni Festival Sriwijaya XXXI tahun 2023 2. Ilustrasi yang disajikan berkaitan dengan alat musik seperti terompet, tape dan kaset CD serta terdapat visual mahkota raja. Fungsi ilustrasi di sini tidak sekedar tampilan visual, melainkan sebagai penguat identitas budaya sekaligus memperkaya tampilan visual poster. 3. Warna, Dominasi warna hitam sebagai latar belakang dipadukan dengan warna cerah seperti kuning, oranye, hijau, dan ungu. Kontras warna yang kuat menciptakan kesan meriah, energik, dan menarik perhatian. 4. Layout atau tata letak cenderung simetris dan terpusat. Judul ditempatkan di bagian tengah sebagai fokus utama, diikuti informasi waktu dan tempat di bawahnya. Elemen dekoratif ditempatkan di sisi kiri dan kanan untuk menyeimbangkan komposisi. 5. Hierarki visual jelas: judul sebagai pusat perhatian utama, diikuti informasi tanggal dan lokasi, kemudian daftar rangkaian acara. 6. Irama atau repetisi terdapat pada pengulangan bentuk terompet, dedaunan, tape dan kaset CD yang konsisten serta memperkuat kesan dekoratif dan budaya.

	7. Kesatuan atau <i>unity</i>, seluruh elemen visual terpadu secara harmonis dan mampu mewakili tema budaya Sriwijaya.
 Poster Tahun 2024	1. Poster menampilkan kegiatan Festival Sriwijaya XXXII Tahun 2024 dengan tema "<i>The Spirit of Sriwijaya</i>". 2. Poster ini menggunakan ilustrasi bergaya vektor seperti visual bangunan rumah adat khas Palembang, figur manusia dengan busana adat Sumatera Selatan dan juga perahu dan aktivitas ekonomi tradisional di sungai. 3. Warna yang digunakan lebih dominan warna merah, cokelat, emas dan krem. Khusus warna merah dan emas secara simbolik merepresentasikan kejayaan Sriwijaya 4. Komposisi cenderung a-simetris dengan fokus utama di bagian tengah (judul acara), didukung ilustrasi yang mengarahkan mata pembaca secara bertahap dari atas ke bawah. 5. Tipografi pada judul kegiatan merupakan hasil kreasi dari desainer bersifat dekoratif dan ekspresif, mencerminkan nuansa budaya dan perayaan. Informasi pendukung lainnya menggunakan tipografi konvensional agar lebih mudah dibaca. 6. Hierarki visual: judul sebagai pusat perhatian utama, diikuti dengan visual pendukung seperti 2 figur manusia, visual perahu dan aktivitas masyarakat dipinggiran sungai Musi, gerobak dan rumah limas, serta diikuti dengan informasi tanggal dan lokasi, kemudian daftar rangkaian acara. 7. Kesatuan atau <i>unity</i>, seluruh elemen visual terpadu secara harmonis dan mampu mewakili tema budaya Sriwijaya.
 Poster Tahun 2025	1. Poster menampilkan kegiatan Festival Sriwijaya XXXIII Tahun 2024 dengan tema "<i>The Glory of Sriwijaya</i>". 2. Gaya visual lebih cenderung bergaya klasik-dekoratif yang bersifat ornamental klasik dengan memanfaatkan efek digital 3. Warna yang muncul adalah warna merah, cokelat, abu-abu kehitaman, emas dan biru laut. 4. Tipografi pada judul kegiatan merupakan hasil kreasi dari desainer lebih mirip dengan aksara ulu yang merepresentasikan kerajaan Sriwijaya. Sedangkan untuk informasi pendukung lainnya menggunakan jenis font konvensional agar lebih mudah dibaca. 5. Komposisi cenderung simetris dan terpusat dengan fokus utama di bagian tengah (judul acara) dan informasi pendukung lainnya. 6. Hierarki visual: judul Festival Sriwijaya sebagai pusat perhatian utama, serta diikuti dengan informasi tanggal dan lokasi, kemudian daftar rangkaian acara. Visual 2 kapal layar, peta Kawasan Asia Tenggara dan visual air laut menegaskan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar dan pusat perdagangan internasional 7. Kesatuan atau <i>unity</i>, seluruh elemen visual terpadu untuk menghasilkan kemegahan dan nilai historis mencerminkan kejayaan masa lampau Sriwijaya

Berdasarkan hasil analisis formal pada Tabel 2, poster Festival Sriwijaya tahun 2023, 2024, dan 2025 menunjukkan adanya konsistensi sekaligus perubahan desain. Ketiganya tetap merepresentasikan nilai budaya dan sejarah Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar di Asia Tenggara. Konsistensi terlihat pada penggunaan warna cerah, terutama merah dan kuning keemasan pada tipografi, yang merupakan identitas budaya Sriwijaya dan juga menjadi warna khas songket Palembang. Pada aspek perubahan desain, pergeseran paling terlihat pada ilustrasi dan warna latar belakang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan strategi visual dalam penyelenggaraan festival Sriwijaya ke XXXI, XXXII dan XXXIII. Terhitung dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2025.

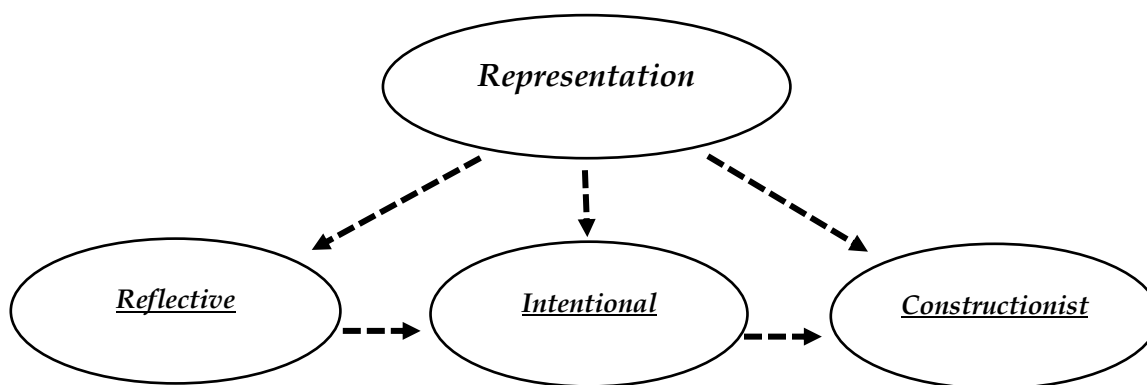
Berdasarkan hasil deskripsi, analisis visual dan formal dapat diuraikan bahwa strategi visual pada poster tahun 2023 lebih menonjolkan identitas festival melalui pendekatan visual yang bersifat umum, sehingga belum menghadirkan penanda budaya Palembang atau Sriwijaya secara eksplisit. Strategi ini menunjukkan bahwa fokus komunikasi visual masih diarahkan pada pengenalan acara sebagai sebuah festival, bukan pada penguatan identitas budaya lokal. Beranjak ke poster tahun 2024 mulai menghadirkan identitas budaya Palembang melalui visual perahu dan aktivitas masyarakat dipinggiran sungai Musi, rumah limas, serta figur bujang dan gadis berpakaian adat. Perubahan bentuk poster ini mengindikasikan adanya strategi komunikasi visual yang lebih menekankan diferensiasi festival melalui simbol-simbol budaya yang mudah dikenali masyarakat. Sementara itu, poster tahun 2025 menegaskan identitas Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar di Asia Tenggara melalui ilustrasi kapal layar dan peta Asia Tenggara pada latar belakang, yang merepresentasikan kejayaan serta luasnya wilayah pengaruh Sriwijaya. Pergeseran ini tidak lagi sekadar merepresentasikan budaya Palembang sebagai identitas lokal, tetapi mengonstruksi narasi historis mengenai Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang memiliki pengaruh luas di kawasan Asia Tenggara.

c. Representasi Identitas Budaya Sriwijaya dan Makna Simbolik dalam Poster Festival Sriwijaya Periode 2023-2025

Menurut Stuart Hall (1997 dalam (Pratiwi et al., 2025) menjelaskan bahwa makna tidak inheren dalam objek atau kata-kata, melainkan terbentuk melalui cara media dan budaya populer menampilkannya. Selain itu, Hall memandang representasi sebagai praktik sosial yang tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi membentuk dan mengonstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Representasi bersifat tidak netral karena dipengaruhi oleh ideologi, kekuasaan, serta konteks sosial budaya. Oleh karena itu, teori representasi berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami proses pembentukan dan penyampaian makna dalam kebudayaan, sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap budaya tersebut (Patriansah et al., 2025:501). Dengan demikian, pendekatan teori ini cukup relevan secara kontekstual dalam menganalisis bagaimana pesan budaya dikonstruksi dan disirkulasikan melalui media poster. Pendekatan ini memandang representasi bukan sebagai cerminan realitas semata, melainkan sebagai proses produksi makna yang dipengaruhi oleh nilai,

kekuasaan, dan konteks sosial budaya, sehingga membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu budaya.

Pendekatan teori Hall dalam memandang suatu kebudayaan yang tumbuh di tengah masyarakat pendukungnya tidak terlepas dari tiga hal utama, di antaranya adalah *reflective approach*, *intentional approach* dan *constructionist approach*. Menurut Hall (Hall, 1997) pertama, *reflective approach* memandang makna sebagai sesuatu yang melekat pada objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata, sementara bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna tersebut. Kedua, *intentional approach* menekankan bahwa makna berasal dari pembicara, penulis, atau pengarang yang secara sengaja memberikan arti melalui bahasa sesuai dengan maksudnya. Ketiga, *constructionist approach* menegaskan sifat sosial bahasa, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi oleh manusia melalui sistem representasi berupa konsep dan tanda. Tiga hal utama dalam teori Hall dapat dilihat pada bagan 1.



Gambar 6. Bagan Kerangka Teori Stuart Hall
(Patriansah, 2026 Di adaptasi dari buku Stuart Hall (1997)

Implementasi teori ini dalam penelitian dilakukan dengan mengkaji representasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam poster Festival Sriwijaya Periode 2023 sampai dengan periode 2025 menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall, yaitu pendekatan *reflective* (cerminan realitas), pendekatan *intentional* (pembentukan makna oleh pengarang), dan pendekatan *constructionist* (pembentukan makna secara social atau konvensi). Analisis difokuskan pada tiga poster utama Festival Sriwijaya yakni poster tahun 2023, 2024 dan 2025, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Temuan Berdasarkan Teori Representasi Budaya Stuart Hall
(Data diolah Patriansah, 2026)

Gambar Poster	Representasi	Deskripsi
	<i>Reflective</i>	<i>Headline</i> yang ditampilkan yakni “Festival Sriwijaya” dengan warna kuning keemasan merefleksikan kejayaan sejarah Kerajaan

 Poster Festival Sriwijaya Tahun 2023		Sriwijaya sebagai identitas budaya daerah yang perlu dijaga dan dipertahankan. Ilustrasi yang disajikan berkaitan dengan alat musik seperti terompet, tape dan kaset CD serta terdapat visual mahkota raja mencerminkan kemeriahan, kekayaan seni dan budaya lokal.
	Intentional	Poster sengaja dibuat oleh desainer dan pihak penyelenggara dengan menampilkan idiom musik dan nilai tradisi sebagai acara budaya yang meriah dan eksklusif. Nama Sriwijaya sengaja ditonjolkan agar bisa dimaknai sebagai kerajaan maritim terbesar yang pernah menguasai Asia Tenggara.
	Constructionist	Kombinasi teks, tipografi dekoratif, warna, dan simbol visual yang membangun narasi tentang identitas budaya Sumatera Selatan. Penyusunan daftar kegiatan budaya (<i>fashion</i>, kuliner, sejarah, seni, hingga K-pop) yang mengonstruksi pemahaman bahwa budaya bersifat dinamis dan adaptif terhadap zaman. Makna Festival Sriwijaya tidak bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi tanda dan kesepakatan budaya.
 Poster Festival Sriwijaya Tahun 2024	Reflective	Poster menampilkan kegiatan Festival Sriwijaya XXXII Tahun 2024 dengan tema “<i>The Spirit of Sriwijaya</i>” yang merefleksikan semangat Sriwijaya. Visual bangunan rumah adat khas Palembang, figur manusia dengan busana adat Sumatera Selatan, perahu, gerobak dan rumah limas merefleksikan aktivitas masyarakat kota Palembang dan Sumsel yang hidup dipinggiran sungai Musi. Secara visual poster ini dapat dipahami sebagai cerminan langsung dari warisan sejarah dan budaya Sriwijaya yang memang ada di dunia nyata.
	Intentional	Desainer poster secara sadar ingin menyampaikan pesan “<i>The Spirit of Sriwijaya</i>” sebagai simbol kejayaan, kebesaran, dan identitas budaya lokal. Pemilihan warna merah dan emas, ilustrasi busana adat, serta komposisi yang

		menonjolkan tokoh dan bangunan tradisional menunjukkan niat untuk membangkitkan kebanggaan budaya yang telah di wariskan Secara keseluruhan, Makna poster dibentuk sesuai tujuan promosi budaya dan pariwisata oleh penyelenggara Festival Sriwijaya.
	Constructionist	Makna “Sriwijaya” tidak muncul secara alami, tetapi dikonstruksi melalui simbol visual, seperti ilustrasi kerajaan, perahu sebagai simbol maritim, dan tipografi bernuansa etnik. Hal ini untuk membangun pemahaman bahwa Sriwijaya adalah identitas budaya yang agung, historis, dan relevan dengan masa kini, melalui kombinasi teks, gambar, dan konteks festival. Secara keseluruhan poster ini mengkonstruksi makna tentang identitas dan spirit Sriwijaya melalui praktik representasi visual
 Poster Festival Sriwijaya Tahun 2025	Reflective	Visual kapal layar, laut, dan peta wilayah merefleksikan fakta sejarah bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar. Teks pada bagian <i>bodycopy</i> mencerminkan realitas historis yang telah diakui dalam kajian sejarah. Warna emas dan nuansa megah merefleksikan kejayaan dan kemakmuran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan internasional. Secara keseluruhan, tampilan visual dari poster ini merefleksikan kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara.
	Intentional	Penggunaan judul “<i>The Glory of Sriwijaya</i>” menunjukkan keinginan perancang untuk menekankan narasi kejayaan, bukan sisi konflik atau keruntuhan. Visual desain yang menarik dan simetris dengan warna emas, serta visual dua buah kapal layar sengaja dipilih untuk membangun kebanggaan budaya dan nilai histori Sriwijaya. Visual kapal layar, laut, dan peta wilayah sengaja dirancang untuk menegaskan fakta sejarah bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar.

		Secara keseluruhan, poster ini sengaja dirancang untuk membangun makna tentang nilai histori dan budaya kerajaan Sriwijaya.
	Constructionist	Kejayaan Sriwijaya tidak hadir secara alami, melainkan dikonstruksi melalui kombinasi teks, ilustrasi kapal, warna emas, dan simbol laut. Pesan visual dan verbal dapat dimaknai secara konvensi untuk membentuk pemahaman bahwa Sriwijaya adalah kerajaan Maritim terbesar di Asia Tenggara Secara keseluruhan, Makna budaya bukan sekadar cerminan fakta atau niat pembuat, tetapi hasil proses representasi yang diproduksi dan dipahami secara kultural.

Perubahan elemen visual pada setiap periode penyelenggaraan Festival Sriwijaya dapat dipahami sebagai strategi untuk mengonstruksi identitas dan citra festival sesuai dengan pesan budaya yang ingin dikomunikasikan kepada masyarakat. Dengan kata lain, setiap unsur visual yang ditampilkan merupakan hasil pemaknaan yang sengaja dibangun guna merepresentasikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas Sriwijaya dalam konteks sosial yang terus berkembang. Secara keseluruhan hasil interpretasi makna pada poster Festival Sriwijaya mulai dari tahun 2023 sampai dengan 2025 dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan elemen visual poster yang direpresentasikan. Secara tampilan visual pada poster Festival Sriwijaya tahun 2023 masih menggunakan elemen visual yang bersifat umum, belum ada identitas budaya Palembang atau Sriwijaya yang diwakilkan. Tampilan visual ini menyebabkan interpretasi dan makna budaya yang diterima audiens relatif terbuka dan belum merepresentasikan identitas budaya Palembang dan juga Sriwijaya secara kontekstual dan implisit.

Selanjutnya, tampilan visual poster tahun 2024 sudah mulai memperlihatkan pergeseran menuju representasi identitas lokal melalui penggunaan rumah limas, visual perahu dan aktivitas masyarakat dipinggiran sungai Musi, serta figur bujang dan gadis mengenakan pakaian adat Palembang. Dalam perspektif Stuart Hall, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sistem representasi yang membangun hubungan antara citra visual dengan konsep budaya Palembang di benak audiens, sehingga identitas lokal menjadi lebih tegas dibandingkan periode sebelumnya. Sedangkan, poster tahun 2025 menunjukkan perkembangan representasi yang lebih kompleks dengan menghadirkan kapal layar Sriwijaya serta peta Asia Tenggara sebagai elemen utama. Makna budaya yang direpresentasikan adalah nilai historis mengenai Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang memiliki pengaruh luas di kawasan Asia Tenggara.

Secara keseluruhan Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam perancangan media promosi berbasis identitas budaya. Temuan menunjukkan bahwa poster tidak hanya berfungsi sebagai

media penyampaian informasi mengenai penyelenggaraan festival, tetapi juga sebagai media representasi yang membangun makna, identitas, dan citra budaya melalui pemilihan simbol, ilustrasi, warna, tipografi, serta komposisi visual. Ditinjau dari aspek pelestarian budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa poster festival tidak hanya mempromosikan sebuah acara, tetapi juga menjadi media yang memperkenalkan kembali identitas budaya dan sejarah Sriwijaya kepada masyarakat. Selanjutnya, implikasi bagi pengembangan strategi penyelenggaraan festival budaya di masa mendatang. Hasil analisis memperlihatkan bahwa konsistensi penggunaan identitas visual yang berbasis budaya lokal mampu memperkuat branding Festival Sriwijaya. Pengembangan poster pada periode berikutnya sebaiknya tidak hanya mempertahankan simbol-simbol budaya yang telah terbentuk, tetapi juga menyusun narasi visual yang lebih terpadu dengan tema festival setiap tahun. Strategi tersebut dapat menghasilkan identitas visual yang konsisten, memperkuat citra festival di tingkat nasional maupun internasional, serta meningkatkan daya tarik wisata budaya melalui komunikasi visual yang lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap poster Festival Sriwijaya periode 2023-2025, dapat ditarik kesimpulan bahwa poster sebagai sebuah media memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi dan komunikasi budaya dalam sebuah kegiatan festival budaya. Tampilan poster kegiatan festival ini mampu merepresentasikan sejarah dan nilai budaya Sriwijaya sebagai kerajaan Maritim terbesar di Asia Tenggara. Pemanfaatan unsur visual seperti warna, tipografi, ilustrasi, serta simbol-simbol budaya mampu membangun makna dan menarik perhatian khalayak. Poster tidak hanya berfungsi sebagai media informasi acara, tetapi juga sebagai sarana representasi budaya yang merefleksi, membangun dan mengkonstruksi makna dan citra kebudayaan Sriwijaya di tengah perkembangan dan kemajuan zaman.

Melalui pendekatan teori representasi Stuart Hall, poster Festival Sriwijaya menunjukkan bahwa makna budaya tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan dikonstruksi melalui pilihan visual dan pesan yang disengaja oleh perancang. Setiap periode poster menampilkan penekanan yang berbeda, baik pada aspek tradisi, modernitas, maupun identitas lokal yang disesuaikan dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi pada masing-masing tahun penyelenggaraan kegiatan. Dengan demikian, poster Festival Sriwijaya dapat dipahami sebagai medium visual yang efektif dalam menyampaikan pesan budaya sekaligus membentuk persepsi masyarakat terhadap warisan budaya Sriwijaya.

Dengan adanya kajian ini, penulis menyarankan baik bagi desainer atau pihak penyelenggara agar terus mengembangkan dan mengeksplorasi visual yang syarat akan nilai-nilai budaya Sriwijaya untuk menjaga dan menunjukkan identitas budaya kota Palembang dan Sumatera Selatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian tidak hanya pada poster cetak, tetapi juga pada media promosi digital seperti media sosial dan video promosi, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi budaya Festival Sriwijaya.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan semiotika atau studi audiens untuk melihat bagaimana pesan budaya dalam poster diterima dan dimaknai oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Suharto, B., Maulidy, A. M., Lestari, Q., Putu, L., & Laksmi, G. (2023). Analisis Faktor Sustainability Festival Budaya Di Kota Jember Studi Tentang Jember Fesyen Carnaval. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 179189. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5513>
- Anggasta, M. G., & Franzia, E. (2016). Analisis Semiotika Visual Pada Poster Ngayogjazz 2011-2014. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i2.57>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.143>
- G. Coedes dan L. Ch. Damais. (1989). *BUKU Kedatuan sriwijaya penelitian tentang sriwijaya* (1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication Inc.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Lin, Y. H., & Lee, T. H. (2020). How the authentic experience of a traditional cultural festival affects the attendee's perception of festival identity and place identity. *International Journal of Event and Festival Management*, 11(3), 357–373. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-12-2019-0061>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Kualitalif Sasial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patriansah, M. et al. (2025). Analisis Fungsi Dan Estetika Logo “Nyenyes” Palembang. *Jurnal Sosial Budaya*, 22(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v22i1.36843>
- Patriansah, M., & Didiek, P. (2021). Estetika Monroe Bardsley, Sebuah Pendekatan Analisis Interpretasi Terhadap Lukisan Yunis Muler. *Imajinasi : Jurnal Seni*, XV(2), 41–48. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/33801/pdf>

- Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). Representasi Estetika Batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(3), 482–511. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5978>
- Pratiwi, S., Fauziyyah, I. B., & Wahyudi, L. (2025). Menyingkap Representasi Perempuan Dan Simbol Agama Dalam Poster Film Horor Indonesia: Melampaui Stereotip. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 16(2), 207–218. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6594>
- Sapitri, R., Ramli, A., & Lestari Harahap, W. (2025). Analisis Visual Poster “Kenduri Seni Melayu” Batam: Periode 2022-2024. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(3), 535–554. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5981>
- Sholeh, K., Sukardi, Nindiati, D. S., Suriadi, A., Wandoyo, Zamhari, A., Yusup, Apriani, E., Oktaviani, F., Aisyah, S., Wulandari, T., Maryadi, Rohmah, L. M., & Indasari, R. (2022). *Sejarah Dan Peradaban Sungai Musi Palembang*. Klaten: Lakeisha.
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Yulius, Y., Bobby Halim, & Mukhsin Patriansah. (2022). Tinjauan Unsur Visual Desain Poster Iklan Layanan Masyarakat ‘ Yuk Kurangi Sampah Plastik Mu .’ *Visualita, Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 10(April), 34–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/visualita.v10i02.6345>